

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam rangka pembaharuan sistem pendidikan nasional, telah ditetapkan visi pendidikan nasional. Visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan dalam pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Berkaitan dengan visi tersebut telah ditetapkan serangkaian prinsip penyelenggaraan pendidikan untuk dijadikan landasan dalam pelaksanaan reformasi pendidikan. Salah satu prinsip tersebut adalah pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam proses tersebut diperlukan guru yang memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik. Implikasi dari prinsip ini adalah pergeseran paradigma proses pendidikan, yaitu dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien.

Seperti diketahui bahwa aktivitas belajar adalah serangkaian kegiatan fisik dan mental yang dilakukan adanya perubahan dalam dirinya, yaitu penambahan pengetahuan yang bersifat permanen. Dalam kegiatan belajar antara aktivitas fisik dan mental harus saling terkait agar diperoleh aktivitas belajar yang optimal.

Untuk memperoleh hasil belajar yang baik maka aktivitas fisik dan mental harus terkoordinasi dengan baik. Semakin baik aktivitas yang dilakukan oleh siswa maka siswa akan semakin memahami dan menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, sehingga siswa akan memperoleh hasil belajar yang maksimal. Tetapi jika siswa kurang dalam melakukan aktivitas belajarnya maka hasil belajar yang diperoleh siswa kurang maksimal. Dengan demikian, aktivitas belajar yang kurang merupakan salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa.

Jenis-jenis aktivitas yang dilakukan siswa pada saat pembelajaran memang sangat kompleks, tetapi aktivitas yang diharapkan adalah aktivitas yang relevan dengan kegiatan pembelajaran seperti interaksi siswa mengikuti proses belajar mengajar dalam kelompok meliputi kegiatan diskusi dan bekerja sama, keberanian siswa dalam bertanya atau mengemukakan pendapat serta aktivitas relevan yang lain.

Hasil belajar adalah suatu pencapaian usaha belajar yang dilakukan siswa dalam aktivitas belajar yang menentukan tingkat keberhasilan pemahaman siswa.

Hasil belajar siswa merupakan suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyerap atau memahami suatu materi yang disampaikan. Suatu proses

pembelajaran dikatakan berhasil jika hasil belajar yang diperoleh oleh siswa dapat meningkat atau mengalami perubahan.

Menurut Bloom dalam Sardiman (2004:23-24) bahwa ada tiga ranah hasil belajar, yaitu:

(a) *Kognitif: Knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas), *analysis* (menganalisis, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), *evaluation* (menilai), *application* (menerapkan) (b) *Affective: Receiving* (sikap menerima), *responding* (member respon), *Valuing* (menilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi) (c) *Psychomotor: initiatory level, pre-routine level, routinized level*.

Oleh karena itu seorang siswa yang melakukan aktivitas belajar akan memperoleh perubahan dalam dirinya dan memperoleh pengalaman baru, maka siswa tersebut dikatakan telah belajar.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah ia menerima suatu pengetahuan yang diwujudkan dalam bentuk skor atau nilai.

Penilaian hasil belajar oleh guru menggunakan berbagai teknik penilaian berupa tes, observasi, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik.

Instrumen penilaian hasil belajar yang digunakan guru memenuhi persyaratan (a) substansi, adalah merepresentasikan kompetensi yang dinilai, (b) konstruksi, adalah memiliki persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrument yang

digunakan, dan (c) bahasa, adalah menggunakan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik.

Dalam suatu proses pembelajaran, penilaian otentik akan mengukur, memonitor, dan menilai semua aspek hasil belajar (yang tercakup dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor), baik yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran, maupun berupa perubahan dan perkembangan aktivitas, dan perolehan belajar selama proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.

Penilaian otentik tidak mengondisikan siswa belajar secara hafalan dan hanya sekedar mengerjakan beberapa soal tertulis melainkan lebih melibatkan siswa dalam kegiatan-kegiatan seperti melakukan eksperimen sains, riset sosial, penulisan laporan, membaca dan menginterpretasi literatur, serta menyelesaikan soal-soal aplikatif. Model penilaian otentik akan berhasil jika siswa mengetahui apa yang diharapkan guru. Oleh karena itu, guru harus menyampaikan secara jelas kompetensi siswa yang diharapkan dan yang ingin dicapai.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Manakah aktivitas siswa yang lebih tinggi antara kelas yang menggunakan model penilaian otentik dengan model penilaian konvensional?
2. Manakah hasil belajar siswa yang lebih tinggi antara kelas yang menggunakan model penilaian otentik dengan model penilaian konvensional?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Aktivitas siswa yang lebih tinggi antara kelas yang menggunakan model penilaian otentik dengan model penilaian konvensional.
2. Hasil belajar siswa yang lebih tinggi antara kelas yang menggunakan model penilaian otentik dengan model penilaian konvensional.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat:

1. Bagi siswa

Dengan model Penilaian Otentik ini dapat membangkitkan aktivitas dan meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Bagi guru

- a. Memberikan masukan bagi guru dan calon guru dalam kegiatan penerapan pembelajaran IPA Fisika dengan metode Penilaian Otentik.
- b. Sebagai wawasan pengetahuan untuk meningkatkan kualitas guru dalam pembelajaran.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Model penilaian otentik adalah mengukur, memonitor, dan menilai semua aspek hasil belajar yang mencakup domain kognitif dan afektif, baik yang tampak sebagai hasil belajar suatu proses pembelajaran, maupun berupa perubahan dan perkembangan aktivitas, dan perolehan belajar selama proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.
2. Aktivitas belajar siswa adalah kegiatan belajar yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran meliputi aspek perilaku yang relevan dengan kegiatan pembelajaran. Seperti (1) *Oral activities*, seperti bertanya, memberikan saran, mengeluarkan pendapat dan diskusi. (2) *Listening activities*, seperti diskusi percakapan. (3) *Writing activities*, seperti: menulis laporan. (4) *Motor activities*, seperti melakukan percobaan. (5) *Emotional activities*, seperti berani.
3. Hasil belajar adalah bukti kemampuan atau keberhasilan kognitif siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk nilai ketika evaluasi pembelajaran dilakukan. Evaluasi pembelajaran atau tes formatif dilakukan setiap dua kali pertemuan.